

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS TINDAKAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Solidaritas Siswa

2.1.1.1 Pengertian Solidaritas Siswa

Solidaritas pada diri seseorang sangatlah perlu ditingkatkan pada masa saat ini. Karena menurut peneliti pada masa sekarang ini masyarakat di Indonesia sudah mulai menonjolkan individualisme yang tinggi, seiring dengan meningkatkan mobilitas seseorang.

Menurut Koentjaraningrat, (2009: 104) “Solidaritas merupakan kesetiakawanan yang menunjukan pada satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama”.

Nuryanto (2014: 4) menyatakan bahwa “Solidaritas adalah rasa saling percaya, cita-cita bersama, kesetiakawanan dan rasa sepenangungan di antara individu sebagai anggota kelompok karena adanya perasaan emosional dan moral yang dianut bersama.”

Durkheim (1895, dalam Budiono, 2014: 2) solidaritas adalah “Kesetiakawanan yang menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.”

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan solidaritas siswa merupakan sikap setia kawan yang tercipta antarsiswa yang didasarkan pada

perasaan moral, kepercayaan, dan pengalaman emosional bersama. Solidaritas pada siswa umumnya tercipta karena kedekatan personal antarsiswa dalam lingkungan sekolah. Sekolah yang merupakan sebuah lingkungan kecil di tengah-tengah masyarakat mengikat siswa dalam sebuah situasi yang serupa sehingga meningkatkan perasaan senasib dan sepejuangan dalam menuntut ilmu.

Tetapi dalam perkembangannya adakalanya perasaan senasib dan sepejuangan luntur dengan sendirinya. Hal tersebut dapat terjadi jika antarsiswa masing-masing menonjolkan sisi individual, dan perbedaan cara pandang, perselisihan, persaingan yang tidak sehat, dan permusuhan yang kerap terjadi pada siswa. Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan bantuan dalam bentuk bimbingan dan konseling.

Melalui bimbingan kelompok teknik sosiodrama, peneliti berusaha memunculkan perasaan senasib, sepejuangan dalam menuntut ilmu pada siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan Jepara sehingga mampu meningkatkan solidaritas siswa.

2.1.1.2 Bentuk-bentuk Solidaritas Siswa

Bentuk dan wujud solidaritas sosial yang ada di dalam masyarakat sangat beragam berdasarkan pada kerja kolektif dan hubungan antara individu atau kelompok yang terjalin. Menurut Soyomukti (2016: 206-207) bentuk-bentuk solidaritas di masyarakat terdiri dari dua hal, yaitu 1. Gotong royong, dan 2. Kerjasama. Dua bentuk solidaritas tersebut disajikan peneliti sebagai berikut.

1. Gotong Royong

Bentuk solidaritas yang sering kita temui di dalam masyarakat adalah gotong royong. Gotong royong adalah rasa dan pertalian kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara. Gotong royong lebih banyak dilakukan di desa daripada di kota. Kolektifitas terlihat dalam ikatan gotong royong yang menjadi adat masyarakat desa. Gotong royong menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya di masyarakat juga masih sangat terlihat hingga sekarang, bahkan negara Indonesia dikenal sebagai bangsa yang mempunyai jiwa gotong-royong yang tinggi.

Gotong royong dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama bagi masyarakat Jawa adalah sebuah tradisi dan budaya yang diharapkan selalu melekat dari masa ke masa. Dengan gotong royong semua pekerjaan dapat terasa ringan. Di sekolah, siswa selalu dihadapkan pada situasi dimana para siswa harus bekerja bahu membahu untuk menjalankan pekerjaan atau tugas secara bersama-sama. Seperti membersihkan kelas, lingkungan sekolah, bahkan saling bahu membahu dalam berbagai acara khusus di sekolah seperti perayaan HUT sekolah, dan acara besar lainnya.

Tetapi pada masa sekarang ini, di mana perkembangan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan yang cukup signifikan menjadikan perilaku gotong royong pada siswa dan masyarakat secara umum menjadi berkurang. Untuk meningkatkan sikap gotong royong pada siswa, peneliti memberikan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, agar siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan memahami kembali makna gotong royong dan mengerti bagaimana gotong royong seharusnya dilakukan.

2. Kerjasama

Kerjasama merupakan penggabungan antara individu dengan individu yang lain, atau kelompok dengan kelompok yang lain sehingga bisa mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama. Kerjasama diharapkan memberikan suatu manfaat bagi anggota kelompok yang mengikutinya dan tujuan utama dari bekerjasama bisa dirasakan oleh anggota kelompok yang mengikutinya.

Kerjasama merupakan sebuah kegiatan atau aktivitas yang hampir semua orang melakukannya. Di rumah kerjasama orang tua dalam pengasuhan anak untuk membentuk perilaku yang baik merupakan bentuk yang nyata dari manfaat kerjasama. Di sekolah, keberhasilan proses pengajaran dan pendidikan tidak terlepas dari kerjasama siswa, guru, dan sistem pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Bagi siswa sendiri kerjasama antarsiswa di sekolah diharapkan agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Tidak terjadi kekisruhan selama berada di kelas, dan semua tugas yang diberikan oleh wali kelas seperti piket kebersihan kelas, dan pelaksanaan tupoksi kepengurusan kelas dapat berjalan dengan baik.

Melalui bimbingan kelompok teknik sosiodrama siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan Jepara diharapkan dapat memupuk kembali kerjasama yang sudah mulai memudar karena munculnya beberapa konflik antarsiswa.

Nasution (2009: 9) mengemukakan bahwa prinsip solidaritas sosial meliputi tiga hal, yaitu: 1. Saling tolong menolong, 2. Bekerjasama, 3. Saling berbagi. Adapun uraian ketiga bentuk solidaritas di atas diuraikan peneliti sebagai berikut.

1. Saling tolong menolong

Tolong menolong adalah sikap saling membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesulitan) orang lain dengan melakukan sesuatu. Bantuan yang dimaksud dapat berbentuk bantuan tenaga, waktu, ataupun dana.

Sejak kecil seseorang pasti selalu ditanamkan untuk selalu mengamalkan sikap saling tolong menolong, agar dalam kehidupan ini seseorang dapat bermanfaat bagi sekitarnya. Tetapi dengan perubahan zaman, menjadikan seseorang tak acuhnya terhadap apa yang menimpa orang lain, dan sikap saling tolong menolong dalam kehidupan masyarakat semakin memudar.

Melalui bimbingan kelompok teknik sosiodrama yang diberikan peneliti, siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan Jepara dapat meningkatkan sikap saling tolong menolong sebagai cerminan solidaritas siswa.

2. Kerjasama

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama merupakan interaksi yang paling penting karena pada hakikatnya manusia tidaklah bisa hidup sendiri tanpa orang lain sehingga ia senantiasa membutuhkan orang lain. Kerjasama dapat berlangsung manakala individu-individu yang bersangkutan memiliki kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran untuk bekerjasama guna mencapai kepentingan mereka tersebut.

Sekiranya poin kedua ini sama dengan poin kedua pada halaman 13. Maka peneliti tidak memberikan uraian terkait relevansi pada poin ini.

3. Saling berbagi

Berbagi dalam hidup bukanlah berbagi dengan paksaan, bukan berbagi untuk mengharapkan sesuatu dari orang lain, melainkan hidup untuk berbagi dengan ikhlas dengan niat saling membantu satu dengan yang lain. Dengan hidup berbagi seseorang telah mensyukuri pemberian Tuhan, karena hidup adalah sebuah anugerah dan amanah yang harus selalu dijaga.

Berbagi harus didasarkan dengan niat ikhlas tanpa mengharapkan balasan dari orang lain. Karena hanya Tuhan lah yang mampu membalas semua amal yang dilakukan oleh manusia pada *yaumul qiyamah*. Tetapi adakalanya seseorang saat membantu atau berbagai suatu hal kepada orang lain mengharapkan balasan dari orang tersebut. Jika tidak terjadi maka perasaan menyesal dan mengungkit semua bantuan kepada orang tersebut niscaya untuk tidak dilakukan. Maka yang terjadi adalah permusuhan dan menumbuhkan sikap saling benci diantara keduanya.

Melalui bimbingan kelompok teknik sosiodrama, siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan diharapkan mampu mengaplikasikan sikap saling berbagi dengan didasari niat ikhlas, tidak mengungkit apa yang telah diberikan kepada orang lain, sehingga menimbulkan permasalahan di kemudian hari sehingga semakin memupus solidaritas antarsiswa.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bentuk solidaritas siswa terdiri dari:

1. Gotong royong
2. Kerjasama
3. Tolong menolong

4. Sikap saling berbagi

2.1.1.3 Aspek-aspek Solidaritas Siswa

Solidaritas memiliki beberapa aspek atau indikator yang dapat dikatakan bahwa perilaku-perilaku yang dilakukan dalam hubungan sosial dapat disebut solidaritas. Menurut Luis (2013: 54) “solidaritas bukan hanya aspek belas kasihan saja, solidaritas memiliki aspek tanggung jawab dan membaktikan diri kepada kesejahteraan umum atau kesejahteraan semua orang.”

Oktapiani (2016: 30-31) menjelaskan bahwa:

Indikator solidaritas adalah kebersamaan yang terbentuk karena rasa kekeluargaan, rasa kekompakan dan persaudaraan. Aspek sikap kesetiakawanan bersumber dari cinta kepada kehidupan bersama, kepedulian dan empati sehingga diwujudkan dengan amal nyata berupa pengorbanan maupun melindungi dan aspek sikap tanggung jawab konsekuensi dari kebersamaan dan kesetiakawanan

Setyarsih (2016: 57) mengemukakan bahwa “pembentukan solidaritas sosial dengan indikator-indikator rasa kekeluargaan, rasa kekompakan dan persaudaraan.” Berdasarkan pendapat di atas, aspek-aspek yang terdapat dalam solidaritas adalah memiliki aspek tanggung jawab, membaktikan diri kepada kesejahteraan umum, cinta belas kasih, rasa kekeluargaan, rasa kekompakan, rasa kebersamaan, rasa kesetiakawanan, rasa kepedulian, persaudaraan, kerjasama, saling menghargai, empati, dan diwujudkan dengan amal nyata berupa pengorbanan.

Dalam penelitian ini, peneliti membantu delapan siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan yang tidak mau bekerjasama dengan teman saat ada tugas kelompok, tidak setiakawan, tidak kompak dengan teman, tidak menghargai temannya, kurang berempati, mementingkan diri sendiri (egois), belum bisa bertanggungjawab, tidak mengajarkan teman yang belum paham pelajaran dan masih

membedakan kondisi fisik maupun sosial. Untuk meningkatkan aspek tersebut di kehidupan sehari-hari maka peneliti memberikan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

2.1.1.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi Solidaritas Siswa

Solidaritas tidak dapat terwujud tanpa adanya faktor atau dorongan dari pelakunya. Menurut Nastain (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi solidaritas berasal dari keluarga, dan lingkungan. Adapun penjelasan kedua faktor tersebut sebagai berikut.

1. Faktor keluarga

Pendidikan yang diberikan di dalam keluarga sejak kecil dapat memberikan dampak positif setelah kita dewasa, pendidikan seperti bertutur kata lembut, sopan santun dan membantu orang lain yang sangat berguna bagi perkembangan di kehidupan yang akan datang.

Pendidikan dalam keluarga merupakan fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai positif pada anak. Jika keluarga mampu menampilkan percontohan yang baik seperti membantu anggota keluarga yang kesulitan, gotong royong dalam berbagai urusan rumah tangga, dan ikhlas dalam memberi maka kedepannya anak sebagai bagian dari keluarga dapat menerapkan hal tersebut dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat, termasuk sekolah.

Tetapi jika keluarga tidak mampu menampilkan seperti apa yang peneliti uraikan di atas, maka yang terjadi adalah sebaliknya. Sikap egosentris, dan individualistik selalu menjadi latar belakang perilaku anak di kemudian hari. Melalui bimbingan kelompok teknik sosiodrama peneliti berusaha untuk membangkitkan

nilai-nilai positif dalam keluarga setiap anggota kelompok, seperti sikap saling membantu, gotong royong, dan ikhlas dalam memberi untuk diterapkan dalam kehidupan siswa di sekolah. Sehingga solidaritas siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan Jepara dapat mengalami peningkatan.

2. Faktor lingkungan

Lingkungan sekitar kita dapat mempengaruhi adanya solidaritas seperti bagaimana cara bergaul dan berteman dengan lingkungan.

Pada periode remaja, siswa lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebaya dalam berperilaku dan menilai sesuatu, termasuk dalam hal solidaritas. Jika teman sebaya adalah sosok-sosok yang memiliki nilai solidaritas yang baik, maka individu tersebut ikut memiliki solidaritas yang baik. Begitu pula sebaliknya.

Melalui bimbingan kelompok teknik sosiodrama siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan Jepara yang menjadi anggota kelompok dapat merasakan atmosfer solidaritas yang dibangun peneliti melalui pemeranan sosiodrama.

Menurut Nuryanto (2014: 11) berbicara mengenai faktor-faktor yang mendasari solidaritas sosial, suatu kelompok tidak lepas dari faktor-faktor yang melandasi manusia untuk bersatu atau berkelompok. Misalnya faktor pertalian keluarga, berasal dari daerah yang sama, mempunyai minat dan kepentingan yang sama dan keterkaitan bersama pada lisensi tertentu.

Tidak bisa dipungkiri bahwa solidaritas dibangun dari rasa adanya kesamaan dalam beberapa hal, misalnya solidaritas yang terjalin antarsiswa Kudus yang belajar di luar kota, solidaritas antarfans sepak bola, dan solidaritas siswa di suatu kelas.

Tetapi karena suatu hal, solidaritas tersebut dapat terkikis dari waktu ke waktu. Untuk itu peneliti memberikan bimbingan kelompok teknik sosiodrama kepada siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan Jepara agar siswa ingat bahwa mereka berada di suatu situasi yang sama, tujuan yang sama, dan berada di institusi yang sama pula. Sehingga tidak sepatutnya persatuan dan solidaritas pada siswa kelas X TK berkurang karena mereka memiliki tujuan yang sama untuk belajar, dan tinggal di institusi yang sama yaitu SMK Negeri 1 Kalinyamatan Jepara.

Myers (2012: 217) menyatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi solidaritas pada seseorang. Faktor-faktor tersebut yaitu: 1. Pengaruh dari orang-orang yang disukai, dan 2. Kekompakan kelompok. Dua faktor tersebut peneliti uraikan di bawah ini.

1. Pengaruh dari orang-orang yang disukai

Orang-orang yang disukai akan memberikan pengaruh lebih besar. Perkataan dan perilaku mereka cenderung akan diikuti atau diamini oleh orang lain yang menyukai dan dekat dengan mereka.

Dalam suatu kelompok remaja, pastinya ada satu orang yang dianggap sebagai pemimpin kelompok. Seseorang dinilai mampu menjadi pemimpin kelompok jika mampu mengayomi anggota kelompok, terlihat paling menonjol, dan memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam kelompok tersebut.

Jika sang pemimpin kelompok adalah orang yang “baik” mampu menunjukkan sikap yang positif terhadap anggota kelompoknya, maka sebagian besar anggota kelompoknya akan mengikuti hal serupa. Termasuk dalam hal solidaritas. Jika pemimpin kelompok mampu memberikan contoh yang baik kepada anggotanya

seperti ikut dalam kegiatan gotong royong, memberikan arahan untuk selalu bekerjasama, dan menanamkan sikap saling berbagi. Maka anggota kelompok niscaya akan mengikutinya.

Melalui bimbingan kelompok teknik sosiodrama, peneliti sebagai pemimpin kelompok yang “membawahi” beberapa siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan sebagai anggota kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok harus mampu memupuk kerjasama antaranggota kelompok dalam memainkan sosiodrama. Selain itu, peneliti juga harus mampu menunjukkan sikap gotong royong dengan bahu membahu bersama siswa dalam diskusi dan mengajari siswa dalam melaksanakan sosiodrama.

2. Kekompakan kelompok

Kekompakan kelompok sering disebut sebagai kohesivitas. Semakin kohesif suatu kelompok, maka akan semakin kuat pengaruhnya dalam membentuk pola pikir dan perilaku anggota kelompoknya.

Menurut peneliti kohesivitas suatu kelompok dapat meningkat seiring lamanya anggota kelompok bersama dari waktu ke waktu. Siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan merupakan warga baru di SMK Negeri 1 Kalinyamatan Jepara. Dan masih dalam upaya mengenal karakteristik satu sama lain di kelas X TK. Sehingga tidak jarang ketidakkompakan dan rendahnya solidaritas yang terjadi di kelas X TK disebabkan masing-masing siswa belum mengenal satu sama lain.

Melalui bimbingan kelompok teknik sosiodrama, siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan Jepara dapat saling mengenal satu sama lain, sehingga

memupuk kekompakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, dan diharapkan diimplementasikan pula di dalam kelas.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan faktor yang memengaruhi solidaritas siswa yaitu:

1. Faktor keluarga
2. Faktor lingkungan
3. Faktor pertalian minat dan kepentingan
4. Faktor pengaruh pemimpin dalam kelompok
5. Faktor kekompakan kelompok

2.1.1.5 Upaya Meningkatkan Solidaritas Siswa

Dalam meningkatkan solidaritas, diperlukan beberapa usaha dalam meningkatkan solidaritas antarsesama individu agar tercipta rasa kesetiakawanan. Menurut Khalid (2006: 54) ada beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan solidaritas, yaitu dimulai dari 1. Keluarga, 2. Teman sebaya, dan 3. Sekolah. Adapun uraian ketiga hal tersebut disajikan peneliti di bawah ini.

1. Keluarga

Dengan adanya keluarga yang mengajarkan solidaritas sejak dini, maka anak tersebut terbiasa mempunyai sikap solidaritas dan peduli kepada orang lain.

Orang tua adalah tonggak utama dalam menanamkan sikap solidaritas pada anak. Orang tua yang baik adalah orang tua yang mampu memberikan percontohan yang baik bagi anak untuk selalu memberikan bantuan kepada orang lain yang sedang kesulitan, selalu mengajak anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong

royong di lingkungan rumah, dan membangun kerjasama dalam keluarga saat sedang ada pekerjaan.

Melalui bimbingan kelompok teknik sosiodrama siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan Jepara belajar untuk selalu mengingat bentuk percontohan sikap solidaritas yang diajarkan oleh orang tua mereka. Kalau pun siswa tidak mendapatkan percontohan dari keluarganya, maka melalui bimbingan kelompok teknik sosiodrama siswa dapat mempelajari sikap solidaritas bersama peneliti dan guru bimbingan dan konseling SMK Negeri 1 Kalinyamatan Jepara sebagai pengganti orang tua mereka ketika di sekolah.

2. Teman sebaya

Dapat dilakukan dengan cara selalu peduli dengan teman sebaya baik saat susah maupun senang. Selain itu, sesama teman juga bisa memecahkan masalahnya bersama-sama, dengan berdiskusi, bermusyawarah dan lain-lain.

Meski periode remaja, para siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan Jepara identik dengan pergaulan dengan teman sebaya, yang senantiasa bersama dari waktu ke waktu, dalam suka dan duka. Tetapi adakalanya pertemanan dihantui pula dengan adanya perpecahan, karena kurangnya solidaritas di antara mereka.

Melalui bimbingan kelompok teknik sosiodrama, peneliti mengajak semua anggota kelompok yang merupakan teman sebaya untuk semakin memperkuat persatuan dan solidaritas di antara mereka melalui pemeranan sosiodrama.

3. Sekolah

Dapat dilakukan dengan cara memasukan rasa solidaritas dari bimbingan dan konseling, menekankan pada setiap guru untuk memberi tugas kelompok.

Di sekolah dibutuhkan peran aktif semua guru dalam menumbuhkan solidaritas pada siswa. Guru bimbingan dan konseling diharapkan (jika memang belum) dapat memberikan porsi yang lebih banyak pada bidang bimbingan pribadi dan sosial. Sehingga kemampuan, potensi siswa dapat ditingkatkan, dan permasalahan-permasalahan dapat diatasi.

Melalui bimbingan kelompok teknik sosiodrama yang dilakukan peneliti, diharapkan guru bimbingan dan konseling SMK Negeri 1 Kalinyamatan Jepara dapat menindaklanjuti kegiatan tersebut untuk permasalahan siswa yang dialami oleh siswa. Terlebih permasalahan solidaritas siswa dikemudian hari.

Prayogo (2016) menjelaskan cara membangun solidaritas dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan empati kepada orang lain, silaturahmi (komunikasi) dengan sesama, saling menyapa dan saling memberi dan tolong-menolong dengan sesama.

Sikap empati, keinginan untuk bersilaturahmi, saling sapa, dan tolong menolong pada setiap orang pasti berbeda. Entah itu intensitas atau kualitasnya, semuanya didasarkan kesadaran diri seseorang akan peran manusia sebagai makhluk sosial, dan peran dari lingkungan seseorang tumbuh dan berkembang.

Melalui bimbingan kelompok teknik sosiodrama, siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan Jepara dapat mengasah empatinya terhadap apa yang dialami oleh orang lain, kemampuan komunikasi dengan orang lain juga dapat ditingkatkan, serta sikap tolong-menolong pada siswa juga dapat dilatih melalui kegiatan sosiodrama.

2.1.2 Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama

2.1.2.1 Layanan Bimbingan Kelompok

2.1.2.1.1 Pengertian Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan demi keberhasilan penyelenggaraan proses bimbingan dan konseling. Berbagai permasalahan tentunya berpengaruh terhadap pemilihan jenis layanan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa siswa untuk dibimbing dan jenis layanan yang dipilih adalah bimbingan kelompok.

Romlah (2001: 3) menjelaskan pengertian bimbingan kelompok sebagai berikut:

Bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dianjurkan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagai salah satu teknik bimbingan, bimbingan kelompok mempunyai kegiatan dan tujuan yang sama dengan bimbingan.

Prayitno (2012: 149) menjelaskan bahwa “Bimbingan kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi yang menjadi peserta kelompok. Dalam bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok.”

Menurut Tohirin (2007: 170) “Bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok.”

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah bantuan yang diberikan peneliti sebagai pemimpin kelompok kepada beberapa

siswa sebagai anggota kelompok, melalui diskusi berbagai topik umum yang menjadi permasalahan bersama anggota kelompok.

Bimbingan kelompok sebagai salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling digunakan oleh peneliti untuk membantu beberapa siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan Jepara agar memiliki solidaritas yang baik.

2.1.2.1.2 Tujuan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang ada di dalam bimbingan konseling, layanan bimbingan kelompok adalah bimbingan yang dilakukan secara kelompok di mana siswa sebagai anggota dan konselor sebagai pemimpin kelompok.

Menurut Prayitno (2012: 151) bimbingan kelompok memiliki dua tujuan, yaitu 1. Tujuan umum dan 2. Tujuan khusus. Uraian kedua tujuan tersebut disajikan peneliti di bawah ini.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif dan bertanggung jawab.

Rahardjo (2004: 14) mengemukakan tujuan bimbingan kelompok sebagai berikut:

1. Menolong klien dalam kelompok agar mereka dapat menolong dirinya sendiri.
2. Membantu klien memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Menolong mereka agar mempunyai dasar yang kuat menuju kematangan dalam segala bidang.
4. Menolong mereka yang mempunyai pola hidup yang tidak seimbang, baik fisik, mental, emosi dan kehidupan sosial.

Berdasarkan pendapat di atas, bimbingan kelompok bertujuan mengembangkan kemampuan individu agar dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain, membantu memecahkan masalah yang dihadapi, mempunyai pola hidup yang seimbang, serta sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif dan bertanggung jawab.

Secara umum pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan kepada siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan Jepara agar mampu bersosialisasi dengan baik sebagai pribadi dan sebagai warga sekolah. Dengan meningkatnya kemampuan sosialisasi pada siswa melalui bimbingan kelompok teknik sosiodrama, diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan solidaritas siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan Jepara sendiri.

Tujuan khusus pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama adalah memberikan bantuan kepada siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan Jepara agar memiliki solidaritas yang baik. Peningkatan solidaritas pada siswa ditunjukkan dengan meningkatkan sikap gotong-royong, kerjasama, tolong menolong, dan keinginan untuk saling berbagi antarsiswa kelas X TK.

2.1.2.1.3 Asas-asas Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok memiliki asas-asas yang perlu untuk diketahui agar bimbingan kelompok berjalan dengan lancar. Prayitno (2012: 162) menyebutkan asas dalam bimbingan kelompok terdiri dari: 1. Asas kerahasiaan, 2. Asas keterbukaan, 3. Asas kesukarelaan dan 4. Asas kenormatifan. Empat asas tersebut diuraikan peneliti sebagai berikut.

1. Asas Kerahasiaan

Para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain. Semua yang hadir dalam kegiatan bimbingan kelompok harus menyimpan dan merahasiakan data dan informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain.

2. Asas Keterbukaan

Para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat atau gagasan, ide, saran tentang apa yang dipikirkannya tanpa ada rasa malu.

3. Asas Kesukarelaan

Semua anggota bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran dan apa saja yang sedang dipikirkannya. Dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu dan tanpa paksaan dari orang lain.

4. Asas Kenormatifan

Semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku.

Hariyanto (2010: 24) menyebutkan bahwa asas-asas bimbingan kelompok yaitu: 1. Asas kerahasiaan, 2. Asas kesukarelaan, 3. Asas keterbukaan, 4. Asas kegiatan, 5. Asas kemandirian, 6. Asas kekinian, 7. Asas kedinamisan, 8. Asas keterpaduan, 9. Asas kenormatifan, 10. Asas keahlian, 11. Asas alih tangan kasus, dan 1. Asas Tut Wuri Handayani. Dua belas asas tersebut diuraikan peneliti lebih lanjut di bawah ini.

1. Asas Kerahasiaan

Yaitu asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain.

2. Asas Kesukarelaan

Yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti dan menjalani layanan bimbingan kelompok yang diperuntukkan baginya.

3. Asas Keterbukaan

Yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan bimbingan kelompok bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangannya.

4. Asas Kegiatan

Yaitu asas yang menghendaki peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan kegiatan bimbingan kelompok.

5. Asas Kemandirian

Yaitu asas yang menunjukkan pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yaitu peserta didik (klien) sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri, dengan ciri-ciri mengenal diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri.

6. Asas Kekinian

Yaitu asas yang menghendaki obyek sasaran layanan bimbingan kelompok adalah permasalahan yang dihadapi dalam kondisi sekarang.

7. Asas Kedinamisan

Yaitu asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

8. Asas Keterpaduan

Yaitu asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadukan.

9. Asas Kenormatifan

Yaitu asas yang menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada norma-norma, baik norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku.

10. Asas Keahlian

Yaitu asas yang menghendaki agar layanan bimbingan kelompok diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana bimbingan kelompok hendaknya tenaga yang benar-benar ahli dalam bimbingan dan konseling.

11. Asas Alih Tangan Kasus

Yaitu asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (klien) kiranya dapat mengalih-tanggalkan kepada pihak yang lebih ahli.

12. Asas Tut Wuri Handayani

Yaitu asas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan kelompok secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberi rasa aman), mengembangkan keteladanan dan memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik (klien) untuk maju.

Dari sekian banyaknya asas-asas yang disajikan di atas, peneliti menyimpulkan asas-asas dalam bimbingan kelompok yaitu:

1. Asas kerahasiaan

Kerahasiaan menjadi asas yang utama harus dijunjung dalam segala kegiatan bimbingan dan konseling, termasuk bimbingan kelompok. Dengan adanya kerahasiaan, maka konseli ataupun anggota kelompok merasa terayomi dalam mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling. Peneliti sebagai pemimpin kelompok, dan siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan harus mampu menampilkan

sebagai pribadi yang mampu menjaga kerahasiaan berbagai hal yang disampaikan dan dilakukan dalam kegiatan tersebut, sehingga perasaan tenang dan nyaman anggota kelompok dapat selalu terjaga dalam mengikuti bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

2. Asas keterbukaan

Dalam interaksi antarpribadi atau pribadi dengan kelompok keterbukaan menjadi salah satu kunci keberhasilan interaksi atau komunikasi tersebut. Selama kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama berlangsung, peneliti mengajak semua anggota kelompok yang merupakan bagian dari siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan Jepara agar membuka diri dalam kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, serta terbuka dalam mengemukakan pendapat dalam membahas topik atau dalam pelaksanaan sosiodrama. Dengan adanya keterbukaan dalam diri anggota kelompok maka keberhasilan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat dipastikan tercapai.

3. Asas kesukarelaan

Hampir serupa dengan asas keterbukaan yang telah dipaparkan di atas, asas kesukarelaan merupakan kelanjutan dari sikap keterbukaan yang ditunjukkan oleh anggota kelompok. Anggota kelompok yang telah membuka diri dan terbuka dalam mengemukakan pendapat pastinya dengan sukarela mengikuti kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama yang diberikan peneliti kepada siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan Jepara untuk meningkatkan solidaritas siswa.

4. Asas kenormatifan

Peneliti sebagai pemimpin kelompok harus mampu menjaga sikap yang ditunjukkan oleh anggota kelompok saat mengemukakan pendapat ataupun bersikap selama mengikuti bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Semua itu dilakukan agar tidak terjadi konflik ataupun menyinggung perasaan salah satu atau beberapa anggota kelompok dalam mengikuti bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam upaya meningkatkan solidaritas siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan Jepara.

5. Asas kekinian

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyatan Jepara diminta untuk mengemukakan berbagai hal yang menyebabkan solidaritas pada diri masing-masing anggota kelompok rendah. Kemudian peneliti dengan segera memberikan bantuan untuk meningkatkan solidaritas siswa yang diikuti oleh anggota kelompok dalam bentuk bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

6. Asas keahlian

Peneliti sebagai mahasiswa bimbingan dan konseling Universitas Muria Kudus harus mampu menampilkan diri sebagai seorang yang kompeten dalam bidang bimbingan dan konseling. Sehingga dalam pelaksanaannya anggota kelompok tidak merasa ragu akan kompetensi peneliti sebagai pemimpin kelompok.

7. Asas kegiatan

Keaktifan anggota kelompok merupakan hal yang utama pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Untuk itu peneliti sebisa mungkin menghindari kondisi dimana anggota kelompok mengantungkan sepenuhnya diskusi

dan pelaksanaan sosiodrama kepada peneliti. Peneliti dalam penelitian ini sebagai fasilitator dalam meningkatkan solidaritas siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan Jepara.

2.1.2.1.4 Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok mengacu pada tahap-tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok agar berjalan dengan efektif. Menurut Prayitno (2012: 170) bimbingan kelompok diselenggarakan melalui empat tahap yaitu: 1. Tahap pembentukan, 2. Tahap peralihan, 3. Tahap kegiatan dan 4. Tahap pengakhiran. Uraian empat tahap menurut Prayitno diuraikan peneliti di bawah ini.

1. Tahap Pembentukan

- 1) Tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.
- 2) Tujuan, yaitu anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan kelompok, tumbuhnya suasana kelompok, tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan kelompok, saling mengenal, percaya, menerima, dan membantu diantara para anggota, tumbuhnya suasana bebas dan terbuka, mulainya pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan kelompok.
- 3) Kegiatan, yaitu mengungkapkan pengertian dan tujuan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan kelompok, menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan kelompok, saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri, permainan penghangatan/pengakraban.

2. Tahap Peralihan

- 1) Tahap peralihan, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.
- 2) Tujuan, terbebasnya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, makin mantabnya suasana kelompok dan kebersamaan.
- 3) Kegiatan, menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan sambil mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap kegiatan), membahas suasana yang terjadi, meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

3. Tahap Kegiatan

- 1) Tahap kegiatan, yaitu tahapan “kegiatan inti” untuk membahas topik-topik tertentu (pada bimbingan kelompok).
- 2) Tujuan, membahas topik-topik yang ditugaskan secara mendalam dan tuntas, ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.
- 3) Kegiatan, yaitu pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh kelompok. Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok, anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas.

4. Tahap Pengakhiran

- 1) Tahap pengakhiran, yaitu merupakan tahap akhir dari seluruh kegiatan. Kelompok merencanakan kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya dan salam perpisahan.
- 2) Tujuan, yaitu terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai, terumusnya rencana kegiatan lebih lanjut, tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.
- 3) Kegiatan, yaitu pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, mengemukakan pesan dan harapan.

Rahardjo (2004: 50-56) mengungkapkan bahwa kegiatan diskusi kelompok dilakukan melalui tahap awal, tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap akhir.

1. Tahap awal berlangsung sampai berkumpulnya seluruh anggota kelompok dan dimulainya tahap pembentukan. Pada tahap awal ini menyangkut kegairahan maupun keengganan atau bahkan sikap penolakan para (calon) anggota kelompok untuk ikut dalam anggota kelompok yang dimaksud. Pada tahap awal konselor dapat mengawali kegiatan antara lain dengan informasi melalui papan bimbingan, poster maupun pengumuman di kelas.
2. Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, tahap untuk melibatkan diri atau memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota itu saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan

tujuan atau harapan yang ingin dicapai dengan kegiatan kelompok ini, baik oleh masing-masing anggota maupun sebagian anggota. Dalam hal ini pemimpin kelompok hendaknya:

- 1) Menyampaikan salam dan ucapan terima kasih serta memimpin doa
 - 2) Menjelaskan arti dan tujuan bimbingan kelompok
 - 3) Menjelaskan cara pelaksanaan diskusi kelompok
 - 4) Menjelaskan asas-asas yang digunakan dalam kegiatan ini
 - 5) Melaksanakan perkenalan, permainan dan kesepakatan waktu
3. Tahap peralihan, dalam tahap peralihan diwarnai suasana ketidakseimbangan. Seringkali terjadi konflik atau bahkan konfrontasi antar anggota kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok:
- 1) Menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan selanjutnya
 - 2) Menginformasikan tema yang hendak dibahas kepada anggota kelompok
4. Tahap kegiatan merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Kegiatan kelompok pada tahap ini tergantung dari hasil tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap ini akan berlangsung dengan lancar, dan pemimpin kelompok mungkin sudah dapat lebih santai dan membiarkan para anggota kelompok tanpa banyak campur tangan pemimpin kelompok. Beberapa hal yang harus dilakukan oleh pemimpin kelompok adalah:
- 1) Memberikan kesempatan kepada anggota kelompok kalau ada usulan topik/tema/masalah lain yang hendak dibahas
 - 2) Menyetujui tema yang telah ditentukan untuk dibahas sekarang

- 3) Mendorong anggota kelompok untuk menanggapi masalah yang sedang dibahas
- 4) Mengerahkan anggota kelompok untuk membahas tema yang telah dipilih secara sistematis
- 5) Membahas masalah bersama anggota kelompok
- 6) Melaksanakan selingan/permainan dan menciptakan kehangatan dalam mengelola bimbingan kelompok
- 7) Menyimpulkan dan mengamati perkembangan setiap anggota kelompok dalam pembahasan masalah. Konselor memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk mengemukakan ide dan pendapatnya, sementara itu perlu membatasi anggota tertentu yang mendominasi pembicaraan.

Pada tahap kegiatan ini konselor perlu menekankan anggota kelompok membahas tema masalah yang telah dipilih dalam konteks dan berdasarkan informasi, fakta dan data yang mereka peroleh dan ketahui.

5. Berkenaan dengan pengakhiran kegiatan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada beberapa kali kelompok itu harus bertemu tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu. Untuk itu pemimpin kelompok hendaknya:
 - 1) Menginformasikan kepada anggota kelompok bahwa kegiatan akan diakhiri
 - 2) Meminta anggota kelompok untuk memberikan kesan setelah mengikuti kegiatan
 - 3) Meminta anggota kelompok untuk menyampaikan komitmennya terhadap masalah yang dibahas
 - 4) Membahas kegiatan bimbingan kelompok lanjutan

5) Memimpin doa dan mengucapkan terima kasih, dilanjutkan dengan perpisahan.

Dari pendapat di atas, peneliti menyimpulkan tahapan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdiri dari empat tahapan, yaitu: pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran.

Tahap pembentukan yaitu peneliti mulai dari membentuk anggota kelompok yang terdiri dari beberapa siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan Jepara yang belum memiliki solidaritas antarsiswa dengan baik. Selanjutnya peneliti memberitahu bahwa dalam penetapan siswa yang terpilih sebagai anggota kelompok didasarkan dari beberapa informasi yang peneliti peroleh dari informan yang dapat dipercaya. Kemudian peneliti memberikan ucapan selamat datang dan memimpin doa untuk mengawali kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Dilanjutkan dengan memberikan pengertian, tujuan, asas, dan tahapan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

Tahap kedua yaitu peralihan, tahap ini peneliti menguraikan beberapa hal yang dilakukan anggota kelompok pada tahap selanjutnya (tahap kegiatan). Peneliti pada tahap ini harus jeli dalam menangkap berbagai ekspresi yang ditunjukkan oleh anggota kelompok dalam tahap awal ini. Jika anggota kelompok memancarkan ekspresi enggan dan tidak bersemangat, maka peneliti dapat mengawali tahap bimbingan kelompok dari tahap pembentukan, serta memberikan *ice breaking* agar situasi menjadi mencair.

Ketiga yaitu tahap kegiatan, peneliti mengemukakan topik tugas yang dibahas oleh anggota kelompok. Sebelum membahas topik tugas, peneliti terlebih dahulu memberikan sinopsis sosiodrama kepada masing-masing anggota kelompok.

memberikan beberapa waktu kepada anggota kelompok untuk mempelajari sinopsis dan memberikan kebebasan anggota kelompok dalam membagi peran dan siapa saja “teman sepermainan” dalam sosiodrama yang dimainkan. Setelah pelaksanaan sosiodrama, masing-masing anggota kelompok memberikan pendapat dan komentar terhadap intisari pelaksanaan sosiodrama yang telah dilaksanakan. Disambung dengan mendiskusikan topik bimbingan kelompok.

Tahap terakhir yaitu pengakhiran, tahap keempat ini peneliti memberikan arahan dan dorongan kepada anggota kelompok siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan Jepara agar selalu mengingat dan menerapkan kesepakatan yang telah terjalin selama kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

2.1.2.2 Sosiodrama

2.1.2.2.1 Pengertian Sosiodrama

Sosiodrama sebagai teknik membantu layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan solidaritas siswa. Pemahaman mendalam tentang sosiodrama sangatlah penting untuk keefektifitasan pelaksanaan layanan.

Sosiodrama adalah teknik yang digunakan untuk mengekspresikan berbagai jenis perasaan yang menekan, melalui suatu suasana yang didramatisasikan sehingga dapat secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri secara lisan (Pihasnawati, 2008: 94).

Menurut Winkel (2005: 470) sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu *role playing* atau teknik bermain peran dengan cara mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Sosiodrama

merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial.

Menurut Romlah (2013: 39) sosiodrama adalah permainan peran yang ditunjukkan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antara manusia. Konflik-konflik sosial yang disosiogramakan adalah konflik-konflik yang tidak mendalam yang tidak menyangkut gangguan kepribadian.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan sosiodrama adalah teknik dalam bimbingan kelompok untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa yang berkaitan dengan konflik sosial melalui proses dramatisasi yang sistematis.

Sosiodrama dalam penelitian ini merupakan teknik yang dipilih peneliti untuk meningkatkan solidaritas siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan melalui proses dramatisasi berdasarkan sinopsis yang diberikan peneliti.

2.1.2.2.2 Tujuan Sosiodrama

Metode sosiodrama memiliki beberapa tujuan dalam pelaksanaannya. Menurut Hendrarno (2003, dalam Purnamasari, 2012: 90) bahwa tujuan sosiodrama terdiri dari: 1. Individu berani mengungkapkan pendapat secara lisan, 2. Memupuk kerjasama, 3. Dapat menjiwai tokoh yang diperankan, 4. Melatih cara berinteraksi dengan orang lain, 5. Menunjukkan sikap berani dalam memerankan tokoh. Lima tujuan sosiodrama diuraikan peneliti sebagai berikut.

1. Individu berani mengungkapkan pendapat secara lisan

Teknik sosiodrama membantu peserta didik menjadi berani dalam berpendapat dan berkomunikasi dalam suatu kelompok sekaligus dapat meningkatkan sikap solidaritas sesama teman.

2. Memupuk kerjasama

Agar peserta didik mampu berkerjasama dengan teman satu kelompoknya dan menjaga kekompakan.

3. Dapat menjiwai tokoh yang diperankan

Peserta didik dilatih untuk dapat menjiwai setiap peran yang dimainkan, seolah-olah peran yang dimainkan adalah kondisi dia.

4. Melatih cara berinteraksi dengan orang lain

Peserta didik dapat mengetahui cara berinteraksi dengan temannya dengan baik dan benar.

5. Menunjukkan sikap berani dalam memerankan tokoh

Masing-masing peserta didik dengan berani memerankan tokoh yang akan dimainkan.

Menurut Djumhur dan Surya (2001: 111) sosiodrama bertujuan untuk mendidik atau mendidik kembali dari pada penyembuhan. Kegiatan ini dilaksanakan bila anggota kelompok mempunyai masalah sosial yang hampir sama.

Dari pendapat di atas telah dikemukakan dengan jelas bahwa sosiodrama bertujuan agar siswa mampu mengubah perilaku dengan memberikan kesempatan kepada siswa memahami secara mendalam dan menghayati berbagai isu sosial melalui bermain peran atau meniru peran sosial secara spontan. Kemudian belajar

menghargai perasaan orang lain, berpikir, berfantasi, berbagi tanggung jawab, dan mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah melalui kelompok.

Tujuan pemberian sosiodrama pada penelitian ini adalah untuk melatih siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan Jepara menjadi pribadi yang peka terhadap apa yang dialami oleh orang lain, dan bersedia untuk memberikan bantuan nyata, baik dalam bentuk perbuatan ataupun dorongan semangat. Untuk mewujudkan hal tersebut siswa harus mampu menjiwai setiap lakon atau karakter yang dimainkan dalam sosiodrama.

2.1.2.2.3 Langkah Pelaksanaan Sosiodrama

Melalui teknik sosiodrama siswa diajak untuk belajar memecahkan dilema-dilema pribadi dengan bantuan kelompok sosial yang anggota-anggotanya adalah teman-teman sendiri. Dengan kata lain, dilihat dari sudut pandang pribadi, teknik sosiodrama berupaya membantu individu dengan proses kelompok sosial.

Menurut Romlah (2013: 104) secara umum mengikuti langkah-langkah sosiodrama sebagai berikut:

1. Persiapan, konselor menjelaskan pengertian, tujuan dan pelaksanaan teknik sosiodrama.
2. Konselor mengemukakan masalah, tujuan dan tema yang akan disosiodramakan. Menentukan topik dan tokoh yang akan diperankan dalam sosiodrama tersebut, serta menetapkan tujuan spesifik dari masing-masing penentuan topiknya.
3. Membuat skenario sosiodrama, konselor menyusun skenario, dalam sosiodrama skenario harus ada.
4. Menentukan kelompok yang akan memainkan sesuai dengan kebutuhan skenario, dan memilih individu yang akan memegang peran tertentu.
5. Menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya. Kelompok penonton tidak ikut menjadi pemain. Tugas kelompok penonton merupakan bahan diskusi setelah permainan selesai.
6. Pelaksanaan sosiodrama, adapun yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan ini yaitu waktu yang sudah disepakati sebelumnya. Waktu efektif sosiodrama yaitu 25 menit untuk berperan dan 20 menit untuk berdiskusi.

7. Setelah semua peran terisi, para pemain diberi kesempatan untuk berdiskusi beberapa menit untuk menyiapkan diri bagaimana sosiodrama itu akan dimainkan. Setelah siap, dimulailah permainan. Masing-masing pemain memerankan perannya berdasarkan imajinasinya tentang peran yang dimainkannya. Pemain diharapkan dapat memperagakan konflik-konflik yang terjadi, mengekspresikan perasaan-perasaan dan memperagakan sikap-sikap tertentu sesuai dengan peran yang dimainkannya. Dalam permainan ini diharapkan terjadi identifikasi sebesar-besarnya antara pemain maupun penonton dengan peran-peran yang dimainkan.
8. Evaluasi dan diskusi, konselor dan peserta didik dapat memberikan komentar, kesimpulan atau catatan untuk perbaikan sosiodrama selanjutnya.
9. Setelah selesai permainan diadakan diskusi mengenai pelaksanaan permainan berdasarkan hasil observasi dan tanggapan-tanggapan penonton. Ulangan permainan, dari hasil diskusi dapat ditentukan apakah perlu diadakan.

Winkel (2005: 314-315) memodifikasi langkah-langkah dalam menggunakan sosiodrama sebagai berikut:

1. Tetapkan terlebih dahulu masalah-masalah sosial yang menarik perhatian siswa untuk dibahas.
2. Ceritakan kepada kelompok mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut.
3. Tetapkan siswa yang dapat atau yang tersedia untuk memainkan perannya di depan kelompok secara sukarela.
4. Jelaskan kepada kelompok mengenai peranan anggota kelompok pada waktu sosiodrama berlangsung.
5. Berikan kesempatan kepada para pelaku peran untuk berunding beberapa menit sebelum mereka memainkan peran.
6. Akhiri sosiodrama apabila situasi pembicaraan mencapai ketegangan.
7. Akhiri sosiodrama dengan diskusi untuk bersama-sama memecahkan masalah yang ada pada sosiodrama.
8. Lakukan evaluasi untuk melihat perubahan tingkah laku.

Menurut Sanjaya (2012: 161-162) langkah-langkah dalam penerapan teknik sosiodrama antara lain: 1. Persiapan, 2. Pelaksanaan, 3. Tindak Lanjut. Peneliti jabarkan sebagai berikut:

1. Persiapan

- 1) Menentukan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan diperankan.

- 3) Pemilihan pemeran dapat dilakukan dengan menunjuk siswa yang kira-kira dapat mendramatisasi sesuai dengan maksud dan tujuan pelaksanaan sosiodrama. Menetapkan pemain yang akan terlibat, peranan yang harus dimainkan serta waktu yang disediakan.
- 4) Mempersiapkan pemeran dan penonton, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeranan.

2. Pelaksanaan

Pemeran memainkan sosiodrama dan penonton mengikuti dengan penuh perhatian.

3. Tindak lanjut

Sosiodrama sebagai cara mengajar tidak berakhir pada pelaksanaan dramatisasi saja, melainkan hendaknya dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, diskusi, kritik, analisis, dan evaluasi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan langkah-langkah dalam penerapan teknik sosiodrama dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Persiapan

- 1) Menentukan masalah pokok yaitu solidaritas siswa
- 2) Peneliti membuat tema, dan garis besar lakonnya yang akan diperankan oleh siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan Jepara.
- 3) Membagi anggota kelompok dalam dua kelompok kecil yang diberikan lakon sosiodrama yang berbeda tetapi dalam topik yang sama sesuai yang telah dibahas sebelum pementasan sosiodrama.

2. Pelaksanaan

Pemeran yang telah disiapkan, selama 25 menit kemudian dipersilahkan untuk mendramatisasikan menurut kreasi siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan Jepara.

3. Tindak lanjut

Setelah selesai melaksanakan sosiodrama dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, diskusi, kritik, dan analisis tentang pelaksanaan sosiodrama yang telah dilakukan secara bergantian antardua kelompok tersebut.

2.1.2.2.4 Meningkatkan Solidaritas Siswa melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama

Solidaritas pada diri siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan Jepara sangat bergantung kepada stimulus yang diterima siswa tersebut. Stimulus dapat diterima siswa dari orang tua, lingkungan tempat tinggal, dan teman sepermainan. Solidaritas sangat diperlukan untuk ditingkatkan, karena sebagai makhluk sosial setiap siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan Jepara “dituntut” untuk berperan aktif sebagai bagian dari warga sekolah yang harus bersedia dengan sukarela untuk melakukan gotong royong, kerjasama, tolong menolong, dan berbagi.

Untuk mewujudkan hal tersebut peneliti memberikan bantuan kepada siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan yang belum mampu melakukan gotong royong, kerjasama, tolong menolong, dan berbagi melalui bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Penerapan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dilakukan dalam dua siklus penelitian, karena penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling.

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama peneliti pertama-tama memberikan pengertian bimbingan kelompok; tujuan; asas; serta tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok kepada anggota kelompok. Di mana tahap pertama tersebut disebut tahap pembentukan.

Setelah tahap pembentukan selesai dilaksanakan, peneliti mengamati kesiapan dan kesediaan anggota kelompok dalam mengikuti tahap berikutnya di tahap kegiatan. Tahapan setelah pembentukan tersebut yaitu tahap peralihan.

Tahap ketiga dari tahapan bimbingan kelompok yaitu tahap kegiatan. Pada tahap kegiatan ini, peneliti menerapkan teknik sosiodrama. Teknik sosiodrama dilaksanakan dalam tiga tahap. Pertama tahap persiapan, kedua tahap pelaksanaan, ketiga tahap tindak lanjut.

Tahap pertama dalam sosiodrama atau tahap persiapan, peneliti membagi terlebih dahulu anggota kelompok menjadi dua kelompok kecil. Di mana dalam pembagiannya peneliti menyerahkan semuanya kepada kebijaksanaan masing-masing anggota kelompok. Hal tersebut juga dilakukan peneliti untuk mengukur sejauh mana interaksi yang selama ini terjalin antaranggota kelompok.

Begitu anggota kelompok telah membagi diri menjadi dua kelompok, peneliti memberikan masing-masing anggota kelompok secarik kertas yang berisikan sinopsis sosiodrama. Dengan sinopsis tersebut anggota kelompok bebas menentukan siapa pemeran utama dan alur yang akan dimainkan, asalkan sesuai dengan sinopsis yang telah diberikan.

Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan. Peneliti memberikan waktu kepada kedua kelompok untuk memainkan sosiodrama secara bergantian. Ketika kelompok

pertama memainkan sosiodrama, maka kelompok kedua bertindak sebagai observer. Mengamati jalannya kegiatan sosiodrama yang dimainkan oleh kelompok pertama. Kemudian kelompok yang memainkan sosiodrama akan mempresentasikan apa yang dimainkannya dan melakukan diskusi. Begitu juga yang dilakukan oleh kelompok kedua.

Tahap ketiga dari sosiodrama yaitu tindak lanjut. Ketika anggota kelompok telah selesai memainkan sosiodrama, peneliti mengajak semua anggota kelompok untuk berdiskusi sesuai dengan topik yang diuraikan sebelum pelaksanaan sosiodrama. Dalam diskusi tersebut peneliti meminta setiap anggota kelompok mengemukakan pendapatnya mengenai manfaat-manfaat apa saja yang diperoleh selama pelaksanaan sosiodrama, dan korelasi dengan topik yang sedang dibahas.

Tahap terakhir bimbingan kelompok adalah tahap pengakhiran. Pada tahap ini peneliti menyimpulkan berbagai hal yang terjadi selama proses bimbingan kelompok teknik sosiodrama dilaksanakan. Selanjutnya peneliti memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk masing-masing mengutarakan kesan-kesan yang diperolehnya selama mengikuti bimbingan kelompok. Kemudian peneliti menutup pertemuan dengan berdoa bersama.

2.2 Penelitian yang Relevan

Alasan untuk meneliti solidaritas siswa melalui layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama juga didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yang relevan. Penelitian yang menjadi rujukan peneliti sebagai berikut.

1. Jurnal yang disusun oleh Sitompul (2015) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* terhadap Perilaku Solidaritas

Siswa dalam Menolong Teman di SMA Negeri 1 Rantau Utara Tahun Pelajaran 2014/2015” Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* di peroleh data *pretest* perilaku solidaritas siswa dalam menolong teman rata-rata 64.6 dan rata-rata *posttest* perilaku solidaritas siswa dalam menolong teman adalah sebesar 123.3, dan terdapat peningkatan internal perilaku solidaritas siswa senilai 30,27%. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan uji tanda *wilcoxon* yang menunjukkan bahwa pada taraf signifikan hasil perhitungan *posttest* 5% $J_{hitung} < J (0<6)$ serta $Z_{hitung} (-2,45) < Z_{tabel} (-1,96)$. Sehingga perilaku solidaritas dalam menolong teman yang mendapatkan bimbingan kelompok teknik *role playing* lebih tinggi dari pada sebelum di lakukan bimbingan kelompok *role playing* artinya dapat diterima.

Jurnal yang disusun oleh Sitompul memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam penerapan bimbingan kelompok dalam mengatasi masalah anggota kelompok atau siswa. Perbedaannya terdapat pada teknik yang digunakan, Sitompul dalam penelitiannya menggunakan teknik *role playing*, tetapi dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sosiodrama.

2. Noviani (2018) dalam jurnal yang berjudul “Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Solidaritas Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 21 Pontianak” Berdasarkan hasil dan pengolahan data skala *Likert*, maka secara umum hasil penelitian ini menunjukkan terdapat kegiatan yang positif layanan bimbingan kelompok dalam solidaritas pertemanan, dengan skor aktual 5020 dan skor ideal 6512 berarti mencapai 77% termasuk kategori Baik.

Persamaan penelitian Noviani dengan peneliti terdapat pada penerapan bimbingan kelompok dalam meningkatkan solidaritas peserta didik atau siswa. Sedangkan perbedaannya, Noviani tidak menggunakan teknik atau model tertentu. Tetapi dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sosiodrama.

3. Hidayanti (2017) dalam skripsi yang berjudul “Peningkatan Etika Siswa terhadap Guru melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas VII C MTs Matholi’ul Falah Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017” Etika siswa terhadap guru pada pra siklus memperoleh skor 14,5 (29%) kategori (Sangat Kurang), pada siklus I etika siswa terhadap guru meningkat menjadi 26,7 (53%) kategori (Cukup), pertemuan di siklus II siswa memperoleh skor 41,9 (84%) kategori (Sangat Baik).

Persamaan penelitian yang dilakukan Hidayanti dengan peneliti terdapat pada jenis layanan dan teknik yang digunakan, yaitu bimbingan kelompok dan teknik sosiodrama. Sedangkan perbedaannya terhadap masalah yang masing-masing ingin diatasi. Hidayanti mengatasi atau meningkatkan etika siswa terhadap guru, sedangkan peneliti sendiri berusaha meningkatkan solidaritas siswa.

4. Nursafitri (2013) dalam jurnal “Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Membantu Meningkatkan Kemampuan Hubungan Interpersonal Siswa” berdasarkan tabel hasil analisis *pretest* dan *posttest* diketahui bahwa rata-rata hasil *pretest* 100 dan *posttest* 118 dan selisihnya adalah 18. Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan hubungan interpersonal siswa.

Persamaan penelitian ini dengan jurnal yang disusun oleh Nursafitri terdapat pada penerapan bimbingan kelompok dan teknik sosiodrama. Sedangkan perbedaannya terdapat pada masalah yang diatasi, Nursafitri melalui penelitiannya meningkatkan kemampuan hubungan interpersonal. Sedangkan peneliti berusaha meningkatkan solidaritas siswa.

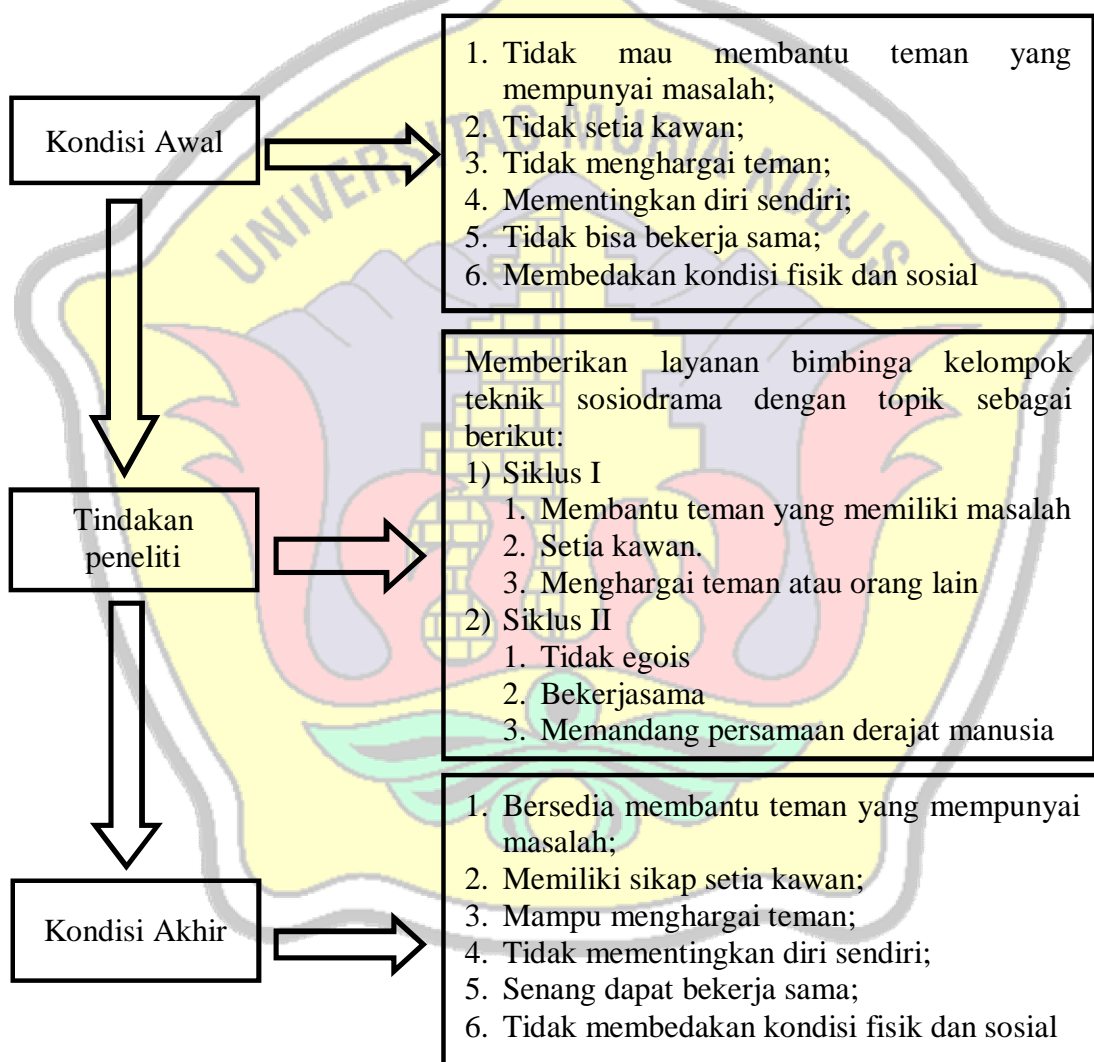
2.3 Kerangka Berpikir

Pada saat peneliti melakukan studi awal yang dilalui dengan mengamati dan memawancarai beberapa narasumber diketahui kondisi siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan Jepara belum menunjukkan solidaritas antarsiswa yang terjalin dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan siswa tidak mau membantu teman yang mempunyai masalah, tidak mau bekerjasama dengan teman saat ada tugas kelompok, tidak setia kawan, tidak kompak dengan teman, tidak menghargai temannya, kurang berempati, mementingkan diri sendiri (egois), belum bisa bertanggungjawab, tidak mengajarkan teman yang belum paham pelajaran dan masih membedakan kondisi fisik maupun sosial.

Dari sepuluh masalah yang ditemukan peneliti pada kondisi awal siswa sebelum tindakan maka peneliti menyimpulkan enam masalah pokok yang mendasari penelitian ini dilakukan, yaitu tidak mau membantu teman yang mempunyai masalah; tidak setia kawan; tidak menghargai teman; mementingkan diri sendiri; tidak bisa bekerja sama; membedakan kondisi fisik dan sosial. Sehingga topik dalam bimbingan kelompok dalam penelitian ini didasarkan pada enam hal tersebut.

Untuk meningkatkan solidaritas siswa peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan jenis penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Penelitian tersebut

dilakukan dengan menggunakan bimbingan kelompok teknik sosiodrama sebagai model pemberian bantuan. Di setiap siklusnya peneliti tidak hanya memberikan topik bimbingan untuk dibahas, tetapi juga memberikan sinopsis yang kemudian ditindaklanjuti secara mandiri oleh anggota kelompok dalam permainan peran yang disebut sebagai sosiodrama. Untuk mempermudah dalam melihat gambaran kerangka berpikir di atas, peneliti menyusun kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas, maka hipotesis tindakan yang peneliti ajukan adalah:

1. Layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat meningkatkan solidaritas siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan Jepara
2. Ada peningkatan solidaritas siswa pada siswa kelas X TK SMK Negeri 1 Kalinyamatan Jepara setelah pemberian layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

